

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SKEMA DISERTASI DOKTOR



IDENTITAS KE-“CINA”-AN DALAM
FILM INDIE PASCA-SUHARTO
Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

PENGUSUL

UMILIA ROKHANI, S.S., M.A./0024048104

Dibiayai Oleh:

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian
Nomor: 084/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Identitas Ke-"cina"-an dalam Film Indie Pasca-Suharto
Peneliti/Pelaksana : UMILIA ROKHANI S.S.,MA
Nama Lengkap : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Perguruan Tinggi : 0024048104
NIDN : Lektor
Jabatan Fungsional : Seni Musik
Program Studi : 082221953779
Nomor HP : umilia_erha@yahoo.co.id
Alamat surel (e-mail) : -
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 40.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 0,00



Mengetahui,
Ketua Pertunjukan
(Umilia Erha umaryani, MA.)
NIP/NIK 196301987032001

Yogyakarta, 10 - 11 - 2015
Ketua,

(UMILIA ROKHANI S.S.,MA)
NIP/NIK 198104242006042002

Menyetujui,
Ketua LPT ISI Yogyakarta



(Dr. Nur Sahid, M.Hum)
NIP/NIK 196202081989031001

RINGKASAN

Ke-“cina”-an senantiasa menjadi hal yang dipermasalahkan di Indonesia. Hal ini mengacu pada identitas ke-“cina”-an yang selalu diformulasikan oleh masyarakat Indonesia, baik oleh masyarakat Cina itu sendiri maupun masyarakat non-Cina. Upaya formulasi tersebut dimunculkan melalui berbagai wacana yang muncul baik perdebatan publik maupun berbagai karya mengenai kehidupan masyarakat Cina di Indonesia seperti dalam novel, cerpen, drama hingga ke ranah film.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, metode yang dipakai untuk melihat identitas ke-“cina”-an mempergunakan pendekatan konstruktivisme sosial. Dalam hal ini, peneliti berupaya mengkaji makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman kehidupan masyarakat Cina di Indonesia melalui representasi film indie. Representasi tersebut dikaji bukan hanya melalui makna karya semata, tetapi juga mempertimbangkan unsur sejarah sebagai salah satu penentu alat produksi dan reproduksi. Pembatasan objek penelitian melalui pemilihan karya film indie pasca-Suharto tidak diikuti pembatasan terhadap kajian historikal hanya pada masa pasca-Suharto. Kajian historikal direntang secara lebih luas dari masa kolonial hingga pasca-Suharto. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diperoleh gambaran latar belakang yang kompleks mengenai kondisi historikal dan kultural kehidupan masyarakat Cina di Indonesia. Gambaran yang kompleks tersebut akan membantu dalam menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam karya film indie sebagai suatu hasil produksi dan reproduksi dari gambaran kehidupan masyarakat Cina sebenarnya.

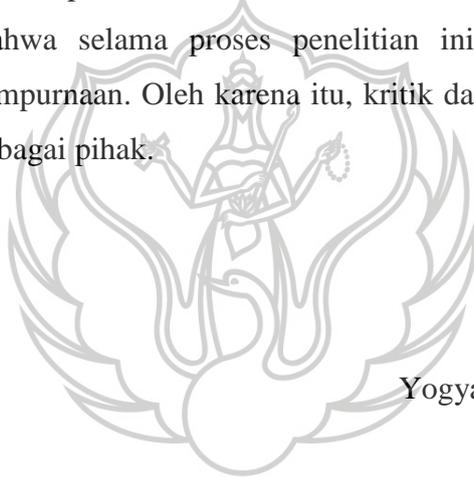
Identitas masyarakat Cina di Indonesia terbentuk dari pandangan eksternal maupun internal, sudut pandang formal maupun informal. Sudut pandang eksternal dilihat dari sisi luar masyarakat Cina sementara sudut pandang internal merupakan sudut pandang masyarakat Cina membentuk jati dirinya sendiri. Identitas yang dibentuk secara formal terkait dengan peraturan perundangan yang diberlakukan di Indonesia sedangkan secara informal merupakan identitas yang dikembangkan melalui kolaborasi budaya bersifat *mana suka* (arbitrerness) yang pada akhirnya membentuk identitas baru yang tumbuh dari konteks ruang-antara masyarakat Cina di Indonesia.

Keyword: identitas, ke-“cina”-an, film indie, Pasca-Suharto

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ridho-Nya sehingga proses penelitian Program Kompetitif Nasional Skema Disertasi ISI Yogyakarta 2015 yang berjudul “Identitas Ke-“cina”-an dalam Film Indie Pasca-Suharto” dapat berjalan dengan lancar dan proses pelaporan penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Tentu saja keberhasilan pelaksanaan tahapan proses tersebut tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada DP2M DIKTI atas kesempatan dan pendanaan yang telah diberikan, kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, para narasumber, dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Disadari bahwa selama proses penelitian ini berjalan masih banyak memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun terus diharapkan dari berbagai pihak.



Yogyakarta, 10 November 2015

(Umilia Rokhani, S.S., M.A.)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang.....	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Studi Pendahuluan/ Hasil yang Sudah Dicapai.....	4
2.2 Studi Pustaka.....	7
2.2.1 Konsep Ideologi.....	7
2.2.2 Konsep Identitas.....	9
2.2.3 Konsep Semiotika.....	11
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	15
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	16
BAB 5 HASIL YANG DICAPAI.....	20
5.1 Aspek-aspek Eksternal Struktur Ideologi.....	20
5.1.1 Konsep Ke-“cina”-an dan Tinjauan Sejarah Masyarakat Cina di Indonesia.....	20
5.1.1.1 Eksistensi, Media dan Ruang Gerak Masyarakat Cina pada Masa Kolonial.....	21
5.1.1.2 Konsep Pemikiran dan Kebijakan Pemerintah atas Masyarakat Cina di Era Orde Lama.....	28
5.1.1.3 Pembungkaman Eksistensi Masyarakat Cina di Era Rezim Suharto.....	29
5.1.2 Cara Produksi Film.....	32
5.1.2.1 Sejarah Film Indonesia.....	32
5.1.2.2 Sejarah Film Indie Indonesia.....	42

5.1.3 Ideologi Umum.....	43
5.2 Ideologi Sutradara dan Aktivitas Produksi Film Indie.....	46
5.3 Aspek Internal Konstruksi Identitas Ke-“Cina”-an Penciptaan Film Indie.....	48
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	viii
LAMPIRAN	
1. FRAGMEN <i>SH</i>	
2. TRANSKRIPSI <i>SH</i>	
3. FRAGMEN <i>ALUM</i>	
4. REKAP PENGGUNAAN ANGGARAN	



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Scene pergantian peraturan tentang perayaan Imlek
- Gambar 2 Close up Jeruk Mandarin, buah yang biasa disajikan saat Imlek
- Gambar 3 – 5 Scene Aku yang sedang menjawab telepon Imlek melalui ragam tulis/visual
- Gambar 6 – 7 Kolaborasi budaya pada perayaan Imlek melalui kesenian *Sisingaan* yang ditampilkan pada pawai Liong
- Gambar 8 Visual aturan Keppres No. 127/U/Kep/1966
- Gambar 9 – 12 Empat waktu penceritaan dalam *SH* melalui penanda properti dan kostum yang dipergunakan



BAB 1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Film menjadi salah satu media untuk menanamkan ideologi yang efektif bagi masyarakat. Keberadaan film sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat itu sendiri. Hal ini menengarai adanya pergeseran nilai bahwa film bukan lagi merupakan sentral budaya tetapi film telah menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti buku, musik dan lain sebagainya (Nugroho, 1998: 154). Tentu saja, pergeseran nilai tersebut akan mempengaruhi munculnya perluasan fungsi di masyarakat seperti disebutkan Effendi yaitu film sering digunakan untuk memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*), membimbing (*to guide*), dan mengkritik (*to criticism*) (Imron, 2008: 317).

Berpijak dari fungsi film yang dapat mempengaruhi (*to influence*), film sering kali ditengarai sebagai alat penanaman ideologi di masyarakat. Kondisi ini pernah dipaparkan Heryanto (1997) yang menyebutkan bahwa perfilman Indonesia pada era Orde Baru khususnya yang mengangkat tema kehidupan masyarakat Cina Indonesia mengalami keterbungkaman. Keterbungkaman dalam hal ini ditengarai dengan tiga asumsi yaitu *pertama*, tema ke-”cina”-an hanya bersifat pelengkap terhadap tema-tema utama lainnya; *kedua*, jumlah karya yang bermuatan tema Cina pada masa Suharto sangat minim; *ketiga*, pada masa Suharto, film-film yang dimunculkan di televisi lebih sebagai alat propaganda program Asimilasi seperti film *Putri Giok* (TVRI, 1985), *Wajah-wajah di Balik Pantulan* (TVRI, 1988). Hal penting lainnya yang diungkapkan Heryanto (1997) dalam artikelnya menunjukkan bahwa keterbungkaman tersebut bukan karena adanya pembatasan eksternal terhadap tema-tema tertentu.

Sebaliknya, sekalipun muncul banyak karya-karya bertema Cina pasca-Suharto, tetapi penggambaran stereotip masyarakat Cina di Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan. Masyarakat Cina masih banyak digambarkan dengan pencitraan negatif ataupun digambarkan dalam posisi yang

selalu dipermasalahkan ke-“cina”-annya. Hal ini sejalan dengan pemaparan mengenai terjadinya pelanggaran stereotip terhadap etnis Cina dalam sastra Indonesia pasca-Suharto (Allen, 2003: 401). Pernyataan Allen tersebut sekaligus menyanggah pernyataan Heryanto yang menyebutkan tidak adanya pengaruh faktor eksternal terhadap ketidakmunculan karya-karya bertema Cina. Fakta menyebutkan bahwa pasca-Suharto terjadi fenomena booming karya bertema Cina. *Booming* film bertema Cina pasca-Suharto lebih banyak muncul pada film-film berlabel indie. Tercatat sebanyak tujuh belas buah judul film bertema Cina diproduksi secara indie. Komunitas pemroduksi film indie ini baru bermunculan di akhir Orde Baru dan awal Reformasi (Junaedi, www.umy.ac.id).

Booming karya bertema Cina ini merepresentasi kehidupan masyarakat Cina di Indonesia sebagai sebuah refleksi. Refleksi tersebut menunjukkan perspektif pengarang ataupun sineas Indonesia yang memiliki maksud tertentu melalui narasi yang diwacanakan mengenai masyarakat Cina di Indonesia. Dalam hal ini, bidikan pengarang ataupun sineas Indonesia untuk mengungkap lebih dalam permasalahan kehidupan masyarakat Cina di Indonesia cenderung memaparkan wacana bahwa masalah ke-“cina”-an merupakan hal yang terus-menerus dipermasalahkan di Indonesia, baik oleh masyarakat non-Cina maupun masyarakat Cina itu sendiri.

Dalam hal ini, kajian ke-“cina”-an tidak dapat dilepaskan dari konteks historikal perjalanan kehidupan masyarakat Cina di Indonesia. Lini kehidupan masyarakat Cina di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pemosisian Cina di Indonesia secara politis sejak masa kolonial Belanda. Pada masa penjajahan Belanda, pemberlakuan politik segregasi membagi masyarakat menjadi tiga golongan yaitu *pertama*, golongan bangsa Eropa (Belanda), *kedua*, golongan Timur Asing yang diisi oleh orang-orang Cina dan Arab, dan *ketiga*, golongan pribumi. Pemosisian Cina di atas golongan pribumi menumbuhkan perasaan tidak senang secara global terhadap masyarakat Cina. Perasaan tidak senang tersebut menumbuhkan *stereotyping* negatif terhadap masyarakat Cina dan berimplikasi terhadap perilaku-perilaku diskriminatif hingga tindakan anarkis yang berulang terhadap masyarakat Cina. Ironisnya, implikasi sosio-politik yang berimbas pada

sikap diskriminatif hingga tindakan anarkis terhadap masyarakat Cina di Indonesia tersebut tidak mampu menutupi kenyataan bahwa penguasaan sebagian besar sektor ekonomi swasta di Indonesia dikuasai oleh masyarakat Cina.

